

**ASPEK PSIKOLOGIS PADA TOKOH UTAMA BERKARAKTER STATIS DALAM NOVEL
THE STORY OF THE GRAIL AND THE PASSING OF KING ARTHUR KARYA
HOWARD PYLE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan
Dalam Sidang Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Inggris

Oleh

Ari Achmadi

NPM 041116070



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Ari Achmadi
NPM : 041116070
Judul : Aspek Psikologis Pada Tokoh Utama Berkarakter Status Dalam Novel The Story Of The Grail And The Passing Of King Arthur Howard Pyle

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

DEWAN PENGUJI

Menyetujui

Pembimbing I : Ni Made Widisanti S. M.Hum
NIK. 1. 0603 019 422

Pembimbing II : Sari Rejeki, M.Hum
NIK. 1.0603 019 423

Pembaca : Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIK .1.9600 607.199009.2.001

Ditetapkan di : Bogor
Tanggal: : 26 Juli 2022

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIK : 1.9600 607.199009.2.001



Ketua Program Studi



Dyah Kristyowati, M.Hum
NIK. 1. 140 118 809



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **ASPEK PSIKOLOGIS PADA TOKOH UTAMA BERKARAKTER STATIS DALAM NOVEL THE STORY OF THE GRAIL AND THE PASSING OF KING ARTHUR KARYA HOWARD PYLE** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka diakhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 15 June 2022

(Ari Achmadi)

(041116070)

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya.

Penyusunan skripsi merupakan cara untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra Inggris di Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari para dosen pembimbing. Tentu saja penulis juga berterima kasih kepada orang tua penulis, yang telah membantu dan mendukung selama proses ini.

Dan terima kasih kepada teman-teman satu angkatan dan seluruh ibu/bapak dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Semoga dengan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memperlihatkan daya tarik tokoh statis dalam perspektif psikologi sastra.

Bogor, 15 June 2022

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang aspek psikologis dari karakter statis pada tokoh utama. Media penelitian ini adalah novel berjudul *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle. Penelitian difokuskan pada tokoh yang bersifat statis dan akan difokuskan pada aspek psikologis tokoh tersebut. Penelitian ini untuk menunjukkan aspek psikologis dari karakter statis melalui petualangannya dan bagaimana ia sampai pada titik memiliki karakteristik statis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan data yang telah diperoleh. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikoanalisis merupakan kajian ilmiah yang pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikologi sastra dalam kajiannya, akan mencoba mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang mencakup tiga unsur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *superego* benar-benar mendefinisikan karakteristik anda sebagai karakter statis pada tokoh utama yang bernama Galahad, ksatria sempurna dan murni.

Key words: Karakter statis, aspek psikologis, karakteristik, psikoanalisis, Galahad, sempurna, murni.

ABSTRACT

This research discusses the psychological aspects of a static character of the main character. The medium of this research is a novel named *The Grail and The Passing of King Arthur* by Howard Pyle. The research is focused on a character that has a static characteristic and will focus on said psychological aspects of that character. This research is to show the psychological aspects of a static character through his adventure and how he got to that point of having static characteristics. This Research uses qualitative research that aims to understand and explain the data that has been obtained. This study also uses a descriptive analysis method that aims to describe it then analyze. The theory used for this research is Psychoanalysis is a scientific study that was first developed by Sigmund Freud. Literary psychology in his study, will try to reveal the psychoanalysis of personality which is seen to include three elements of

personality, namely the *id*, *ego*, and *superego*. The results for this research is that *superego* really defines your characteristic of being a static character.

Key words: Static character, psychological aspect, characteristic, psychoanalysis, Galahad, perfect, pure.

Daftar Isi

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	2
Kata Pengantar	3
ABSTRAK	5
ABSTRACT	5
BAB 1	9
PENDAHULUAN	9
Latar Belakang Masalah	9
Identifikasi Masalah & Pembatasan Masalah	19
Rumusan Masalah	20
Tujuan Penelitian	20
Metodologi Penelitian	21
Sistematika Penulisan	22
BAB II	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
Karya Sastra	26
Novel	27
Unsur Intrinsik	29
Tema	30
Tokoh dan Karakter	30
Alur/Plot	35
Konflik	36
Latar	37
Unsur Ekstrinsik	38
Psikologi dalam Sastra	39
Teori Psikoanalisis	42
Instink	50
Penelitian Relevan	53

Bab III	56
PEMBAHASAN	56
Ringkasan Cerita	56
Galahad	60
Konflik	65
Psikologi	73
Instink	77
Aspek Psikologis Karakter Statis	79
Bab IV	84
KESIMPULAN	84
SYNOPSIS	88
DAFTAR PUSTAKA	91
RIWAYAT HIDUP PENULIS	94

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karakter secara umum dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengetahuan tidak dapat membatasi karakter karena seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terdidik untuk melakukan kebaikan. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Roesminingsih dan Susarno dalam *Teori dan Praktek Pendidikan* (2011) berpendapat karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk

berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu.

Karakter dalam manusia itu sangat fleksibel, menurut Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Masnur Muslich (2011) juga mengatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) statis adalah hal yang selalu tetap dan dinamis adalah hal yang selalu berubah. Kedua hal berhubungan juga dengan karakter sehingga menghasilkan karakter statis dan dinamis yang berarti karakter pada seseorang yang tidak pernah berubah/tetap dan karakter seseorang yang selalu berubah.

Karakter memiliki hubungan yang erat dengan tokoh karya sastra. Karakter dan tokoh berkembang dan dengan sendirinya akan mengalami perkembangan perubahan dari awal, tengah, hingga akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan. Tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan alur cerita, sejalan dengan perkembangan alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan konflik yang juga semakin meningkat. Karakter tokoh juga mengalami perubahan dan perkembangan untuk menyikapi dan menyesuaikan dengan tuntutan alur cerita. Dengan demikian, perubahan dan perkembangan alur itu tetap berada dalam kaitannya dengan alur dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, adanya perubahan dan perkembangan karakter itu tidak terjadi begitu saja tanpa adanya konflik yang memicunya. (Nurgiyantoro, 2005:230).

Perkembangan karakter tokoh dipengaruhi atau bahkan dibentuk oleh latar yang melingkupinya (Nurgiyantoro, 2005:258). Hal itu sekaligus juga berarti bahwa karakter seorang tokoh dapat dipahami lewat dan sekaligus diperjelas oleh kondisi latar yang membesarkannya, misalnya seorang anak yang hidup di lingkungan komunitas panti asuhan, maka sejak kecil

sudah dihadapkan pada fakta kehidupan yang keras. Maka, karakter anak akhirnya berkarakter keras, pekerja keras, dan tidak pantang menyerah. Dalam karakter ketokohan ada tokoh statis dan dinamis, tokoh statis itu tidak berubah sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus menerus bersifat hitam (tokoh jahat) atau putih (tokoh baik), yang hitam tak pernah berangsur putih dan yang putih pun tidak diungkapkan ketidaktahuan kehitamannya. Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh berkembang/dinamis oleh Nurgiyantoro (2010:188) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan, yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi secara keseluruhan. Psikologi

berhubungan erat dengan kejiwaan manusia oleh karena itu akan mempengaruhi dalam perkembangan karakter.

Psikologis secara besar adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, namun ada penjelasan yang lebih spesifik. Dalam *Definition of "Psychology"* (Halaman Index APA) psikologis adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan gejala-gejala perilaku yang ada pada manusia secara ilmiah. Psikologis manusia adalah salah satu cabang psikologis yang mempelajari kejiwaan manusia dan menurut Wilhem Wundt (1892) psikologis adalah adalah ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul pada diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, feeling, dan kehendak.

Psikologi pun akan dapat mempengaruhi karya sastra dan isi karya sastra tersebut, menurut Endraswara (2013: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dari tokoh. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra, meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, namun juga memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-

tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Ratna, 2015: 342). Dalam umumnya kajian psikologi sastra meliputi tiga unsur yaitu, *id*, *ego* dan *superego* yang mana ketiganya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

Psikologis dalam tokoh unik kondisinya, dipengaruhi dari lingkungan hidupnya dan bagaimana interaksinya dengan lingkungannya. Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Telah dikemukakan oleh Branca (1964). Psikologis dan kepribadian dalam manusia adalah dua hal yang sangat terikat dekat, karena dengan mengetahui psikologis seseorang kita dapat mengenal orang tersebut lebih dekat dan cara bagaimana pola pikirannya bekerja. Buku *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* karya Alwisol (2014) telah menjelaskan bahwa psikologis seseorang sangat berkaitan dengan perkembangan kepribadian, Hal-hal yang mempengaruhinya bisa dikaitkan dengan agama, ekonomi, politik dan sosial.

Psikologis kepribadian merupakan hal yang menghidupkan tokoh dalam sebuah karya sastra, dengan penghidupan psikologi kepribadian ini memberikan kesan

kepada para pembaca untuk mengenal tokoh tersebut. Psikologi sastra memiliki khas yang berbeda-beda dari satu karya sastra dengan karya sastra lainnya, ini disebabkan perbedaan psikologis kepribadian yang dipengaruhi penulis maupun dari lingkungan penulis. Setiap penulis yang menceritakan karya sastra tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat dengan kepribadian diri sendiri. Dengan kata lain psikologis kepribadian memiliki tiga unsur *id*, *ego* dan *superego* yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dengan kepribadian penulis.

Kajian psikologis kepribadian meliputi tiga unsur yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Pada ketiga kajian tersebut, Bertens (2006: 32-33) menjelaskan tentang *id*, merupakan lapisan sistem psikis paling dasar yang dibawa sejak lahir, bagi individu sebagai pembentukan psikis baru. Sedangkan *ego* merupakan merupakan sistem kepribadian dasar yang tumbuh karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang dilakukan individu sesuai dengan kenyataan atau realita. Menurut Freud menerangkan tentang *superego* adalah aspek dari psikologis kepribadian yang mewakili nilai-nilai tradisional masyarakat serta cita-cita dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Suryabrata, 2010:127). Aspek psikologis yang terdapat

pada penelitian bermacam-macam yaitu aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif (Kartono: 1996).

Tokoh statis pun memiliki aspek psikologis, karena psikologis menurut Plato dan Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat kejiwaan dan psikologis memiliki hubungan dengan perkembangan karakter hingga memunculkan psikologis kepribadian (Alwisol: 2014).

Dalam penelitian karya sastra novel ini akan berfokus pada tokoh utama yang bernama Galahad pada novel Howard Pyle berjudul *The Grail and The Passing of King Arthur*, Galahad adalah seorang ksatria Meja Bundar Raja Arthur dan salah satu ksatria dari tiga peraih Cawan Suci dan dikenal karena keberanian dan kemurniannya. Akan tetapi dari kemurnian ini lah Galahad menjadi statis karena Galahad tidak boleh memiliki hal-hal yang negatif sehingga mewujudkan kondisi psikologis dalam dirinya yang Galahad tidak ketahui. Dalam ceritanya Galahad sudah diramalkan untuk menjadi ksatria yang murni dan menjadi ksatria yang lebih hebat dari ksatria yang lain, bisa dilihat bahwa

Galahad dapat menemukan Cawan Suci yang sangat terkenal dan telah banyak ksatria yang gagal mencarinya.

Legenda Arthur menceritakan Raja Arthur, seorang raja legendaris dalam mitologi Britania Raya. Arthur tinggal di Camelot dan memiliki pedang Excalibur. Beberapa orang berpendapat Raja Arthur hidup pada akhir abad ke-5 sampai awal abad ke-6. Arthur mungkin seorang raja maupun pemimpin bangsa Keltik di pulau Britania. Raja Arthur disebut sebagai legenda karena Arthur bisa disebut tokoh sejarah dan tokoh fiksi karena walaupun ada bukti-bukti Raja Arthur itu asli hingga masa kini masih tidak dapat diketahui secara penuh apakah Raja Arthur asli atau tidak karena banyak mitos yang berhubungan dengan Raja Arthur.

Raja Arthur memiliki banyak buku yang telah ditulis tentangnya. Salah satu yang terkenal ditulis oleh Sir Thomas Malory. Dalam beberapa film Arthur dianggap sebagai pahlawan karena berhasil mencabut pedang dari sebuah batu dan ajaibnya hanya dia yang bisa mencabutnya. Kemudian kisahnya berkembang dengan cerita-cerita tambahan seperti tukang sihir Merlin atau ksatria Sir Lancelot. Raja Arthur terkenal dengan Ksatria Meja Bundar yang dia kuasai dan salah satu

ksatria itu bernama Galahad, ksatria termuda di Meja Bundar dan ksatria terakhir yang memasuki Meja Bundar Raja Arthur.

Galahad telah diketahui sebagai ksatria yang murni dan sempurna, dalam karya sastra Howard Pyle adalah buku cerita terakhir dari saga Raja Arthur Howard Pyle. Dalam *The Grail and The Passing of King Arthur* menceritakan bagaimana petualangan Galahad dalam mencari Cawan Suci, kematian Raja Arthur dan runtuhnya Camelot.

Penulis *The Grail and The Passing of King Arthur* adalah Howard Pyle (5 Maret 1853 - 9 November 1911) adalah seorang ilustrator dan penulis Amerika, terutama buku-buku untuk kaum muda karena buku-buku dia mudah dipahami oleh kaum muda dan menggunakan ilustrasi sebagai media pembantu dan penghibur dalam bukunya. Dia adalah penduduk asli Wilmington, Delaware, dan dia menghabiskan tahun terakhir hidupnya di Florence, Italia. Salah satu karya terkenal ia dan masih di print hingga masa kini adalah "*The Merry Adventures of Robin Hood*" (1883) dan ia suka menulis buku dengan latar Eropa abad pertengahan dan ia juga yang mempopulerkan stereotip modern bajak laut dengan ilustrasinya tentang

bagaimana bajak laut berpakaian. Karya akhirnya dan penutup saga legenda raja Arthur versi Howard Pyle yang keluar pada tahun 1910 berjudul, *The Story of the Grail and the Passing of King Arthur*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alasan pemilihan topik pada penelitian ini untuk menganalisis dan mengkaji aspek psikologi tokoh utama yang bernama Galahad seorang ksatria yang memiliki karakteristik statis dalam novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

1.2. Identifikasi Masalah & Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini identifikasi masalah terletak pada aspek-aspek psikologis tokoh utama sehingga memunculkan karakteristik statis yang digambarkan dari awal cerita hingga akhir ceritanya. Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian akan berfokus pada aspek psikologis tokoh utama berdasarkan karakternya dan interaksinya dengan lingkungan sekitar dan tokoh-tokoh lain yang akan menunjukkan dia sebagai karakter statis.

Pada penelitian ini, karakter tokoh utama akan dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra yang didukung kajian unsur-unsur intrinsik seperti tokoh dan karakternya, latar dan konflik, dan sifat-sifat tokoh utama dan unsur ekstrinsik aspek psikologis tokoh utama yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diperoleh perumusan masalah yaitu, bagaimana penggambaran aspek psikologis karakter statis pada tokoh utama dalam *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan aspek psikologis dalam tokoh utama dan juga menunjukkan penggambaran karakter statis dalam tokoh utama novel *The Story of the Grail and the Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, menurut Sugiyono (2009) yaitu metode analisis yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan topik masalah penelitian novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi behavioristik, yaitu pendekatan yang berfokus pada pandangan perilaku manusia. Psikologi behavioristik adalah pendekatan yang berfokus pada kondisi manusia dengan melihat kejiwaannya yang sangat terpengaruh dengan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, tindakan (behavior) seseorang bisa tergantung rangsangan psikologisnya (Endraswara:2008:56). Pendekatan ini beranjak dari hasil asumsi dasar bahwa kepribadian seseorang adalah hasil dari lingkungan hidupnya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah Teknik studi Pustaka (Library Research) yaitu mengkaji berbagai macam sumber referensi yang memiliki hubungan dengan topik permasalahan yang sedang dianalisis yang terdapat dalam novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle sebagai sumber utama penelitian ini dan dibantu oleh berbagai jurnal online serta buku- buku yang dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk mempelajari berbagai teori dan informasi yang sedang diteliti oleh penulis.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan dan peraturan penelitian yang telah ditentukan. Dengan ini penelitian tidak akan menyamping dari topik pembahasan penelitian dan peraturannya.

Sistematika penelitian untuk analisis medium novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini terdiri dari unsur-unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur cerita, konflik, latar, dan unsur ekstrinsik serta teori-teori penelitian yang relevan dalam penelitian novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

BAB 3: PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari ringkasan cerita dan pembahasan mengenai bagaimana aspek psikologis tokoh utama dapat menyebabkan karakternya tetap statis dalam novel "*The Grail and The Passing of King Arthur*" karya Howard Pyle.

BAB 4: KESIMPULAN

Bagian ini berisikan kesimpulan dari seluruh penulisan ini yang terdiri dari hasil analisis yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya berdasarkan teori-teori yang telah digunakan.

SYNOPSIS

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji karya sastra novel dibutuhkan referensi keperpustakaan pendukung berupa bahan bacaan dan buku-buku penunjang terkait. Untuk menganalisis aspek psikologis dan kondisi psikologis tokoh utama dalam novel "*The Grail and The Passing of King Arthur*" karya Howard Pyle, penulis akan menggunakan pendekatan untuk menganalisis karya sastra; yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah jenis pendekatan yang menganalisis karya sastra berdasarkan teks dan poin struktural karya sastra. Pendekatan Intrinsik membahas tentang karakter, plot, pengaturan, gaya, tema, dan elemen terkandung dalam karya sastra yang akan ada kaitannya dengan tokoh karakter akan di analisis. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan ekstrinsik yaitu menganalisis karya sastra berdasarkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan karya sastra tersebut atau tidak ada di dalam karya sastra. Salah satu unsur ekstrinsik adalah psikologi, yaitu memahami karakter sedalam mungkin dengan teori psikoanalisis.

2.1 Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu karya seni kreatif yang dibuat oleh seseorang. Terciptanya sebuah karya sastra adalah hasil imajinasi kreatif seorang pengarang sehingga terbentuknya sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra, pengarang berkuasa secara sepenuhnya untuk membicarakan, mengupas, bahkan memutar balikkan kehidupan manusia dalam karyanya maupun gambaran itu baik atau buruk. Oleh karena itu, Wellek dan Warren (1989: 3) berkata bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni

Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Lahirnya novel merupakan hasil dari kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang kehidupan lengkap dengan berbagai konflik di dalamnya. Nurgiyantoro (1995:11) mengemukakan bahwa novel dapat menggambarkan sesuatu secara bebas, menyatakan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci,

lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kehidupan lainnya.

2.2 Novel

Menurut Semi (1988:35) novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri dari: penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh

dalam cerita; tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; alur (plot), merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik yang terdapat dalam novel; latar, merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu diamati, termasuk di dalamnya waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah; gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; pusat pengisahan, yaitu posisi atau penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narrator). Setelah itu menurut Wellek dan Austin (1993:37-46), perbedaan pendekatan harus ada antara sastra (cerita) itu dengan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sastra merupakan hasil kreatif karya imaginasi manusia. Secara umum, penciptaan karya sastra adalah implementasi ilmu sastra. Hal ini berbeda dengan teori sastra, kritik dan sejarahnya yang merupakan cabang dari ilmu sastra. Teori sastra adalah pembelajaran prinsip, kriteria dan unsur dalam sastra. Teori sastra dapat dijadikan titik awal dalam telaah di bidang sastra. Sementara itu, kritik sastra dan sejarah sastra merupakan bagian dari

pembelajaran terhadap karya sastra. Ketiga cabang ini berikat dengan satu sama lain. Artinya, tidak mungkin ada penyusunan teori sastra tanpa lahirnya kritik sastra dan teori sastra terlebih dahulu. Demikian pula, tidak ada penciptaan kritik sastra tanpa teori dan sejarah sastra yang mendukung. (Wellek & Warren, 1993:39)

2.3 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang paling penting dalam penelitian ini, karena unsur-unsur ini yang telah membangun ceritanya Wellek dan Warren (1989) dalam buku mereka *Teori Kesusastraan*. Dalam sastra, unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, perwatakan atau penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, amanat dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan membataskan bahan pembahasan pada unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, latar, konflik dan simbol yang memiliki hubungan yang kuat dalam keseluruhan cerita ini.

2.3.1 Tema

Tarigan (1993:125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema adalah ide-ide dasar yang abstrak dan secara umum berfungsi sebagai fondasi sebuah karya sastra. Tema terbuat dari kumpulan motif-motif dalam karya sastra tersebut. Unsur inilah yang bisa membuat keadaannya sebuah peristiwa, konflik, dan suasana tertentu. Oleh karena itu, fungsinya sebagai penopang karya, tema menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah cerita serta dasar pengembangan cerita itu sendiri.

2.3.2 Tokoh dan Karakter

Di dalam cerita naratif ada unsur intrinsik yang paling penting yaitu tokoh/karakter dan penokohan karakter tersebut. Unsur ini adalah alat penggerak cerita, jika tidak ada tokoh cerita tidak akan terjadi. Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian*

Fiksi (2013), menjelaskan bahwa seseorang atau sesuatu yang ditampilkan dalam karya sastra.

Ada 4 kategori tokoh menurut Burhan Nurgiyantoro, yaitu:

- Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan
- Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis
- Tokoh Datar dan Tokoh Bulat
- Tokoh Statis dan Tokoh Dinamik

Karakter, secara singkat, adalah adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Wynne (1991) mengungkapkan bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku suka berbohong, kejam atau pelit dikatakan sebagai orang yang berkarakter jahat, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai

orang yang berkarakter baik. Oleh karena itu, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Definisi karakter tentu akan berbeda-beda menurut setiap ahli pada penjelasannya. Menurut W.B. Saunders karakter adalah sifat yang nyata, berbeda dan dapat diamati dalam sebuah individu, yang berarti bahwa karakter yang ada didalam setiap individu akan berbeda dengan yang lain atau individu yang lain dan dapat diamati dengan secara langsung. Sedangkan menurut Wynne, karakter adalah cara bagaimana kita dapat mengaplikasikan nilai perilaku terhadap seseorang dari tingkah perilakunya dan tindakannya, baik atau jahat. Ada juga menurut Pusat Bahasa Depdiknas bahwa karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak, cara bagaimana kita melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan- persoalan dalam cerita atau rekaan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu

cerita yang menarik. Tokoh utama adalah tokoh yang kita akan ikuti dalam keseluruhan ceritanya, dalam novel penelitian ini tokoh utama memiliki kondisi psikologis yang membuat ia menjadi tokoh yang statis di dalam keseluruhan ceritanya yang bisa dihubungkan dan yang berkemungkinan terjadi karena masa perkembangan kepribadian dia saat anak dan kondisi sosial, agama, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi hal ini. Karena masa anak dan remaja akan sangat berpengaruh dengan perkembangan aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg: 1993).

Menurut Larsen & Buss (2002) dalam Feist, J. & Feist, G. J. (2006), kepribadian merupakan sekumpulan kondisi psikologis dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan kehidupannya dan Feist & Feist (1998) mendefinisikan bahwa kepribadian adalah kondisi yang tetap, konsisten dalam perilaku seseorang dan tidak dapat hampir diubah setelah berkembang.

Oleh karena itu, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dari karakter yang ada pada diri manusia, terdapat nilai-nilai karakter berdasarkan budaya dan bangsa seperti beragama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tipe karakter biasanya terbagi menjadi beberapa macam jenis, yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan jenis atau genre media yang dipakai: *Flat character*/tokoh datar tipe karakter yang cenderung datar, tidak menonjol namun tidak meredup juga sepanjang film. Tipe karakter ini tidak mengalami banyak perubahan dari awal hingga akhir film. *Round character*/tokoh bulat tipe karakter yang sangat realistis, dimana setiap gerakan dan sikap yang dimilikinya sama seperti kita yang ada di dunia nyata. Tipe karakter ini kompleks, dan akan semakin berkembang seiring cerita berjalan. *Static character*/tokoh static tipe karakter yang diam; statis sepanjang film. Artinya, tipe karakter ini hampir tidak mengalami

perubahan karakter, sifat, atau perspektif yang signifikan walaupun cerita sudah berjalan cukup jauh. *Dynamic character*/tokoh dinamik tipe karakter yang *dramatic*, mengalami perubahan sepanjang cerita berjalan baik secara sikap, sifat, atau bahkan dalam motivasi dan prinsip yang dimilikinya.

2.3.3 Alur/Plot

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian yang terjadi dalam sebuah karya fiksi yang mengikuti hukum sebab akibat secara logis (Tjahyono, 1998: 107). Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1995:113) mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Menganalisis alur sebuah novel tak ubahnya menguraikan kronologi dan menganalisis hubungan sebab akibat antar kejadian-kejadian penting dalam novel itu sendiri. Alur awal merupakan alur yang menceritakan situasi mulai terbentangnya sebagai suatu kondisi permulaan. alur tengah merupakan penggambaran kondisi yang klimaks atau mulai memuncak. Alur akhir merupakan kondisi

memuncak sebelum memulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian

Alur juga terbagi 3 macam berdasarkan urutan waktu kejadian yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campur. Alur maju atau progresif adalah alur cerita yang menceritakan sebuah cerita dari peristiwa awal hingga peristiwa akhir. Alur mundur atau regresif bisa disebut juga sebuah flashback karena cerita dimulai dari akhir atau tengah cerita dan kemudian menunjukkan awal cerita. Alur campuran adalah alur cerita yang memiliki alur gabungan antara alur maju dan alur mundur.

2.3.4 Konflik

Konflik yaitu suatu peristiwa yang saling berlawanan antara 2 karakter yang berbeda atau lebih dari 2 karakter yang berbeda. Dalam *Literature: Structure, Sound, and Sense* (1996), Perrine menjelaskan bagaimana macam-macam konflik. Perrine membagi konflik menjadi 3 macam, yaitu: *man against man*, *man against environment* dan *man against himself*. (Perrine, 1996:43)

Konflik manusia dengan manusia (*man against man*) adalah konflik yang terjadi antara 2 individu atau lebih

karena ada sesuatu perbedaan dari antara individu sehingga mengakibatkan konflik atau ketidaksetujuan dari mereka.

Konflik manusia dengan lingkungan (man against environment) bisa disebut juga sebagai konflik sosial adalah konflik dari seorang individu dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungannya yang berhubungan dengan macam-macam masalah pada masyarakat.

Konflik dalam diri sendiri (man against himself) adalah konflik yang terjadi dalam pikiran sendiri, konflik psikologi. Hal ini terjadi karena perjuangan tokoh dalam melawan dirinya sendiri hingga dapat memutuskan sebuah pilihan yang berat dan mengatasi masalahnya.

2.3.5 **Latar**

Di dalam *Prosa Fiksi* (2000:126), Sayuti menjelaskan bahwa ruang dan waktu dimana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam fiksi modern, sebuah tempat dimana elemen-elemen cerita dari sang pengarang menjadi

satu sehingga bisa memunculkan plot dan tokoh. Ia juga memberitahu bahwa elemen yang menunjukkan dimana dan kapan kejadian-kejadian kepada pembaca dalam cerita fiksi yang berlangsung, disebut *setting* atau latar.

Nurgiyantoro (2009: 227) menambahkan bahwa unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial-budaya. Latar tempat adalah yang menunjukkan lokasi-lokasi dimana cerita itu terjadi. Latar waktu, menunjukkan "kapan" akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar sosial-budaya, yang bisa menunjukkan bagaimana cara kehidupan sosial masyarakat dalam cerita tersebut atau menjelaskan tingkat sosial sebuah tokoh yang bersangkutan dengan cerita.

2.4 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar sebuah cerita yang membantu membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini biasanya berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki

sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mana nantinya akan mempengaruhi tulisan suatu karya sastra. Menurut Sumasari (2014), unsur ekstrinsik dapat dijelaskan sebagai suatu unsur yang menyusun karya sastra yang bersumber dari luar dan berkaitan dengan aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

2.4.1 Psikologi dalam Sastra

Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses pikiran manusia melalui prosedur ilmiah dan psikologis adalah cabang pembelajaran psikologi (*Definition of "Psychology", Halaman Index APA*), menurut Plato dan Aristoteles psikologi adalah ilmu pembelajaran tentang kejiwaan yang sangat penting untuk kepribadian. Salah satu cabang ilmu psikologi adalah psikologis yang mempelajari tentang kepribadian manusia melalui tingkah lakunya dan sikap kesehariannya yang membuat keunikan seorang tersebut. Kepribadian/kejiwaan adalah ciri-ciri manusia yang sangat istimewa dan sangat penting untuk kehidupannya,

dengan ini psikologis adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan diteliti.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang berfokus dalam aktivitas pikiran dan kejiwaan pada tokoh yang ada di dalam suatu karya sastra, yang membuat karya sastra itu lebih menarik untuk sang penulis dan pembaca karya sastra. Menurut Endraswara (2008:96), psikologis sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sang pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca akan menanggapi karya juga tidak akan lepas dari perasaan masing-masing. Oleh karena itu seorang karakter yang static tapi masih memiliki jiwa adalah konsep yang sangat menarik.

Psikologi sastra tidak berencana untuk memecahkan masalah-masalah psikologis. Secara tepatnya, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kepribadian yang terkandung dalam suatu karya sastra. Walaupun begitu, bukan berarti analisis psikologi sastra tidak memiliki hubungan dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak

langsung. Melalui pemahaman tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan- penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (kejiwaan).

Karya sastra dan psikologi akan selalu berhubungan, karena karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis yang memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam bentuk teks terdapat dalam drama atau novel. Sementara itu, jika dalam bentuk puisi gejala psikologi akan disampaikan pada larik-larik dan pilihan kata yang unik. Dalam menghubungkan psikologi dan sastra, ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, (3) memahami unsur kejiwaan pembaca (Ratna dalam Minderop, 2010:54). Analisis penelitian ini lebih ditekankan pada masalah yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Memahami tokoh-tokoh dalam novel dapat diketahui kepribadian atau psikologis tokoh dalam suatu karya sastra khususnya novel.

2.4.2 Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah kajian ilmu yang dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud, Psikologi sastra dalam kajiannya, akan berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Freud dalam Endraswara, 2013:101). Sebagian teori psikoanalisis Lacan didasarkan pada penemuan antropologi dan linguistik struktural. Salah satu kepercayaan utamanya adalah bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa. Pengetahuan mengenai dunia, mengenai orang-orang lain dan diri ditentukan oleh bahasa (Sarup dalam Faruk, 2014:186).

Lacan juga mengatakan bahwa tidak semua orang memiliki ciri-ciri yang kukuh. Tidak ada subjek kecuali dalam representasi, tetapi tidak ada satu representasi pun yang dapat menangkap diri subjek secara sempurna.

Dalam satu arah manusia tidak terdefinisikan oleh orang lain secara menyeluruh, di lain pihak, ia juga tidak bisa membebaskan diri dari definisi orang lain. Oleh karena itu, manusia terus-menerus berubah untuk mencari identitasnya. Oleh karena itu terjadi ketegangan dimana identitas seseorang bergantung pada orang lain (Faruk, 2014:190).

Freud (dalam Minderop 2010:20) menyimpulkan pembagian kepribadian manusia menjadi: *id* (di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi dari orangtua.

Untuk melihat bagaimana kepribadian tokoh ada beberapa hal yang harus diketahui. Freud dalam Endraswara (2013: 101) mengatakan bahwa kepribadian seorang manusia atau kejiwaan manusia terbagi menjadi tiga aspek. Pertama adalah *id*, aspek kepribadian yang "gelap" dalam bawah kesadaran manusia yang berisi

insting dan nafsu yang berwujud "energi buta". Kedua yaitu *ego*, merupakan sistem kepribadian yang mempengaruhi individu dapat mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Ketiga, *superego* yang merupakan aspek sosiologis dan mengutamakan prinsip moral. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan bersifat evaluatif. Ketiga unsur tersebut sangat berkaitan serta dapat membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang kompleks dan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

- *Das Es (the id)*

Das Es atau aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek paling orisinal dalam kepribadian manusia. *Id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek

inilah dua aspek lain (*das ich/ ego* dan *das ueber ich/ superego*) tumbuh (Suyanto, 2012:17). *Das Es* berfungsi dengan berpegang kepada prinsip "kenikmatan" (*iustprinzip pleasure principle*), yaitu mencari keenangan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan (Suryabrata, 2012:102). *Id* merupakan energi psikis dari naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2010: 21). Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Prinsip kenikmatan (*lust prinzip* atau *the pleasure principle*), yakni untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, *id* memiliki dua cara (alat proses), yakni

1. Reflek dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip, bersin, dan sejenisnya;
2. Proses Primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Cara yang telah ada sejak lahir di atas tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh, orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan makanan.

Oleh karena itu, perlu ada sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif (kenyataan). Sistem atau aspek ini adalah *das ich (ego)*.

- *Das Ich (the ego)*

Das Ich atau aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Di dalam fungsinya *Das Ich* itu berpegang kepada prinsip "realitas" (*realitatsprinzip reality principle*). Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia riil, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial (Suryabrata, 2012:103).

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* merencanakan dan merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Sebagai contoh, orang lapar merencanakan bagaimana dan di mana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut dan makan, dengan

demikian *ego* adalah perantara kebutuhan-kebutuhan *id* dengan keadaan lingkungan. Seorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Karena alasan ini, *ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan, atau disebut juga eksekutif kepribadian. Dalam hal ini, *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan instink-instink merekalah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Akan tetapi, karena sebagian *ego* adalah sadar, sebagian prasadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka *ego* dapat mengambil

keputusan pada tiap-tiap tingkat ini (Freud dalam Minderop, 2010: 21-22)

- *Das Ueber Ich (the superego)*

Das Ueber Ich atau aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Ueber Ich* lebih merupakan hal yang "ideal" daripada hal yang "rill", lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Karena *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman ini pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat. *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan "hati nurani" yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan

agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2010:22).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *das ueber ich* (*superego*) dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tua (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri. Suyanto (2012:20) *Das ueber ich* (*superego*) bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang seringkali bertentangan dengan *id* dan *ego* sebab fungsi *superego* dalam hubungan ketiga aspek kepribadian adalah:

1. Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang banyak berentangan dengan norma masyarakat;
2. Mengarahkan *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik;
3. Mengejar yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa *superego* cenderung untuk menentang, baik *ego*, maupun *id*. Adapun *ego* berada di tengah-tengah dalam tarik-menarik antara *id* dan *superego*.

2.4.3 Instink

Instink adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh (Freud dalam Suyanto, 2012:21). Instink adalah perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, dan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat tersebut muncul disebut kebutuhan. Sebagai contoh keadaan lapar, keadaan lapar adalah instink karena secara biologi merupakan keadaan makanan pada jaringan-jaringan tubuh yang menimbulkan rangsangan jasmaniah yang berupa kebutuhan jasmani akan makanan dan secara psikologis merupakan hasrat pada makanan.

Menurut Freud, instink yang merupakan rangsangan dari dalam inilah yang memegang peranan penting terhadap individu. Individu memang dapat mendapat rangsangan dari luar, namun perangsang dari luar sedikit pengaruhnya terhadap individu daripada perangsang dari dalam sebab terhadap rangsang dari luar, individu dapat menghindarkan diri, sedangkan dari perangsang dari dalam, ia tidak dapat melarikan diri.

Di dalam instink inilah terkumpulnya energi psikis. Freud dalam Minderop (2010:24) kekuatan id mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. Id tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas ego, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Superego mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Selanjutnya, Freud mengemukakan empat ciri instink, yaitu:

1) Sumber instink, yang menjadi sumber instink adalah kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan.

2) Tujuan instink adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Sebagai contoh, tujuan instink lapar (makan) adalah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan.

3) Objek instink adalah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya, tapi termasuk

pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena instink itu.

4) Pendorong/penggerak instink merupakan kekuatan instink yang tergantung pada intensitas (besar kecilnya) kebutuhan. Semakin besar rasa lapar seseorang, semakin besar pula daya penggerak untuk mencari makanan.

Kaitannya dengan instink ini, selanjutnya Freud membuat klasifikasi instink. Freud membagi instink ke dalam dua kategori, yaitu instink kehidupan (*eros*) dan instink kematian (*thanatos*). Berdasarkan pemikiran Freud, Suryabrata dalam Suyanto (2012:23), menjabarkan jenis-jenis instink tersebut sebagai berikut:

1) Instink kehidupan (*eros*) adalah instink yang melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama dari instink ini adalah makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh instink-instink hidup itu disebut libido.

2) Instink kematian (*thanatos*) disebut juga instink-instink merusak (*destruktif*). Freud mengemukakan adanya instink dengan suatu pendapat bahwa tiap orang, sebenarnya, memiliki keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Pendapat tentang keinginan mati

itu didasarkan pada prinsip konstansi yang dirumuskan Fechner, yaitu bahwa semua proses kehidupan itu cenderung untuk kembali kepada ketetapan dunia tiada kehidupan (*Anorganis*).

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan (penelitian pendukung berfungsi sebagai tinjauan literatur untuk mencari persamaan dan perbedaan atau membandingkan antara penelitian dari beberapa peneliti berbeda dengan penelitian penulis. Di bawah ini, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian tersebut yang berkaitan dengan penelitian penulis dalam novel *The Grail and The Passing of King Arthur* karya Howard Pyle.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Pertama adalah penelitian oleh Donny Moch Romdon yang berjudul *Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Paranoid Karya Vasca Vannisa*. Penelitian ini berisi analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Paranoid* yang tujuannya adalah untuk menunjukkan aspek-aspek intrinsik lainnya yang mendukung tokoh utama dalam analisis tokoh

dan penokohan ini. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh utama yang memiliki rasa ketakutan yang berlebihan terhadap setiap orang-orang yang ditemuinya. Tokoh utama dalam novel *Paranoid* ini Gebi yang digambarkan memiliki sifat yang selalu curiga, lemah dan setia terhadap kekasihnya, ia mengalami gangguan kejiwaan karena telah mengalami tabrakan mobil dengan kekasihnya dan mengalami koma yang cukup lama.

Kedua adalah penelitian yang berjudul *Kepribadian Pada Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA* yang diteliti oleh Maya Oktavia. Masalah penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dialami para tokoh dalam novel *Rindu* dan relevansinya dalam pengajaran sastra di SMA yang meliputi *das es (id)*, *das ich (ego)*, *das ueber ich (superego)*. ditinjau dari tiga aspek yaitu adalah aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Ketiga, Risa Delva Yendri meneliti *Layla-Majnun* karya Sholeh Giysmar yang berjudul *Kajian Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Layla-Majnun Karya Sholeh Gisymar* meneliti ketidak-adanya keseimbangan dalam psikologis di tokoh utama sehingga mempengaruhi secara buruk kepada kepribadian tokoh utama hingga menghasilkan banyak masalah dalam kehidupannya. Aspek psikologis kepribadian dalam tokoh utama dapat disimpulkan bahwa tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Berdasarkan topik ketiga penelitian diatas, letak masalah yang relevan adalah aspek psikologis seseorang dapat mempengaruhi kepribadian dan karakteristik seseorang secara drastis. Perbedaan terbesar dari penelitian terkini yaitu saya menganalisis psikologis seorang karakter yang statis sedangkan penelitian di atas meneliti karakter yang dinamis, tapi jika kita simpulkan yang paling relevan dengan penelitian terkini adalah penelitian *Kajian Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Layla-Majnun Karya Sholeh Gisymar*.

Bab III

PEMBAHASAN

Pada bab ini analisis akan dimulai dari ringkasan cerita dan akan dilanjutkan melihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Analisis akan melihat kepribadian dan konflik-konflik yang dihadapi pada tokoh utama, Galahad, yang menunjukkan karakteristik yang membuat dia menjadi karakter statis. Penelitian ini akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori-teori yang berhubungan dengan psikologi sastra.

3.1 Ringkasan Cerita

Legenda Raja Arthur atau mitologi Arthurian itu sangat besar dan memiliki banyak cerita di dalamnya yang pada akhirnya bisa dikaitkan dengan Raja Arthur. Raja Arthur adalah seorang ksatria pemberani yang mengembalikan ketertiban dunia dari berbagai macam bencana. Sifatnya yang penuh keberanian, pandai berperang, namun tetap baik hati, merupakan gambaran dari sosok ksatria sempurna dalam banyak kisah kepahlawanan. Hingga muncul sebuah istilah "jiwa

ksatria". Arthur juga terkenal dengan 2 pedang yang Arthur miliki, Caliburn dan Excalibur. Hingga masa kini ada kepercayaan bahwa Raja Arthur akan hidup Kembali dan menghancurkan semua kejahatan di dunia.

"The Story of the Grail and the Passing of Arthur" adalah sebuah novel tahun 1910 karya ilustrator dan penulis Amerika Howard Pyle. Buku tersebut menceritakan tentang Sir Geraint dan istrinya Enid, Sir Galahad dan bagaimana Galahad mencapai Cawan Suci, dan kematian Raja Arthur, ini adalah buku yang terakhir dari seri Arthurian Pyle. Cerita ini berlatar kejadian di Eropa pada zaman medieval atau abad pertengahan, dimana banyak kerajaan dan ksatria merajalela dimana-mana. Maka agar dapat lebih mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokoh dalam segala situasi, maka akan menganalisa menggunakan sudut pandang ketiga.

Cerita Galahad bermulai dengan pertemuan Galahad dengan ayahnya Lancelot, yang belum pernah bertemu dengan putranya (bahkan selama bertahun-tahun tinggal bersama Elaine). Dalam pertemuannya Lancelot memberi gelar kesatria kepada Galahad. Galahad kemudian dibawa ke istana Raja Arthur di Camelot saat Pentecost (hari raya Kristiani), di mana Galahad ditemani oleh seorang

ksatria yang sangat tua yang segera membawanya ke Meja Bundar dan membuka kursinya Siege Perilous, sebuah kursi yang tidak terpakai yang telah dikosongkan untuk satu-satunya orang yang akan berhasil dalam pencarian Cawan Suci. Kursi Siege Perilous merupakan kursi yang tidak sembarang orang dapat menduduki karena mempunyai kekuatan yang dipercaya akan terkena takdir fatal. Kesatria Galahad selamat dari ujian ini dengan disaksikan oleh Raja Arthur, yang setelah menyadari kehebatan ksatria baru ini dan dibawanya keluar ke sungai di mana pedang ajaib terletak di batu dengan tulisan bertuliskan:

"This sword is for the greatest knight in the world and for him who shall win the Holy Grail." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 71)

Galahad menyelesaikan tesnya dengan mudah dan Raja Arthur segera menyatakan bahwa Galahad sebagai ksatria yang terhebat pernah ada. Galahad segera diundang untuk menjadi Ksatria Meja Bundar dan setelah itu secara tiba-tiba visi Cawan Suci ada di depan Raja Arthur dan bawahannya. Mulai-lah pencarian dan petualangan untuk mencari Cawan Suci.

Banyak ksatria-ksatria ingin membuka Meja Bundar dan pergi mencari Cawan Suci, tetapi Galahad-lah yang terpilih memulai petualangan ini. Galahad dalam petualangannya melakukan keajaiban seperti membasmi setan dan menyembuhkan orang sakit. Selama mencari Cawan Suci sebagian besar Galahad bepergian sendirian, mengalahkan (dan sering mengampuni) musuh-musuhnya, menyelamatkan sesama ksatria termasuk Percival dan menyelamatkan gadis-gadis dalam kesulitan, sampai akhirnya bertemu kembali dengan Bors dan Percival. ketiga ksatria yang diberkati bersama-sama menemui saudara perempuan Percival, dan membawanya ke kapal mistik Solomon untuk menyeberangi laut.

Setelah banyak petualangan dan banyak ksatria yang telah kehilangan nyawanya hanya Galahad, Bors dan Percival yang tersisa. Mereka menemukan kastil mistik Corbenic di istana Raja Pelles dan putranya Eliazarr yang merupakan kakek dan paman Galahad. Kakek dan pamannya membawa Galahad ke sebuah ruangan dimana Galahad akhirnya diizinkan untuk melihat Cawan Suci. Galahad diminta untuk membawa kapal ke pulau Sarras. Setelah melihat Cawan Suci, Galahad, membuat keinginan kepada Cawan Suci semoga ia dapat meninggalkan dunia dan hidup pada waktu yang dia minta. Jadi, ketika

kembali ke istana Arthur, Galahad dikunjungi oleh Joseph dari Arimatea, dan melakukan pengangkatan derajat ksatria yang begitu mulia. Sesuai keinginan yang diajukan kepada Cawan Suci, Galahad mengajukan permintaannya untuk mati. Galahad mengucapkan selamat tinggal pada Percival dan Bors, setelah itu malaikat muncul untuk membawanya ke Surga. Kematianannya disaksikan oleh Bors dan Percival.

3.2 Galahad

Galahad, yang terkadang disebut sebagai Galeas /gə'li:əs/ atau Galath /'gæləθ/), dalam legenda Arthur, adalah seorang ksatria Meja Bundar Raja Arthur dan salah satu dari tiga peraih Piala Suci. Galahad adalah anak kandung dari pasangan Sir Lancelot dan Elaine dari Corbenic, dan dikenal karena keberanian dan kemurniannya. Dalam tradisi Arthur abad pertengahan, Sir Galahad mula-mula muncul dalam lingkaran Lancelot-Grail, dan kisahnya dituangkan dalam karya-karya pada masa berikutnya seperti Post-Vulgate Cycle dan *Le Morte d'Arthur* karya Sir Thomas Malory.

Legenda Sir Galahad yaitu dia berhasil mendapatkan Cawan Suci yang berlegenda selama ribuan tahun. Semua Ksatria Meja Bundar memulai pencarian Cawan pada awalnya, tetapi hanya tiga ksatria bertahan bersama. Ketika Galahad, Bors de Ganis dan Percivale bergabung kembali dengan pasukan mereka melakukan perjalanan ke Carbonek dan menemukan Cawan bersama-sama. Sir Galahad memperbaiki pedang yang patah, dan karena itu, Galahad diizinkan untuk melihat Cawan. Setelah melihat Cawan Suci, Galahad meminta Yusuf dari Arimatea agar menjadi saksi saat Galahad mati, yang permintaannya untuk menjadi saksi dipenuhi. Galahad selalu dikenal sebagai "Ksatria Sempurna" - sempurna dalam keberanian, kelembutan, dan kesopanan.

Galahad sebagai simbol kemurnian yaitu karena ia tidak pernah memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan manusia secara berlebihan dan Galahad juga disebut sebagai murni karena ia dibesarkan di gereja dan masih perjaka, tidak pernah memikirkan kebutuhan seksual.

Kisah Galahad dalam pencariannya Cawan Suci adalah tambahan cerita yang relative terlambat dalam legenda Arthurian. Galahad tidak ada dalam cerita oleh Chrétien de Troyes, atau dalam cerita Grail Robert de Boron,

atau dalam kelanjutan cerita Chrétien tentang kastil misterius Raja Nelayan. Dia pertama kali muncul dalam cerita epic Arthurian Perancis kuno abad ke-13, kumpulan cerita yang saling berhubungan yang dikenal sebagai Siklus Vulgata. Namanya, Galahad, juga berasal dari Welsh yaitu Gwalchaved, yang berarti 'Falcon of Summer'.

Secara fisiologi, Galahad digambarkan sebagai orang Welsh.

For a little while she was gone, and then in a little while she returned, bringing with her a youth of eighteen years of age, very tall and fair, and clad from top to toe in clothes of white-ilk. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 69)

Galahad adalah anak Lancelot dan Elaine, dia memiliki rambut coklat/merah dan kulit berwarna putih pada ceritanya bermulai Galahad sudah umur dewasa pada masa itu yaitu sekitar umur 18 tahun, sehingga Galahad masih memiliki rupa seperti pemuda dengan wajah yang halus dan sebagai ksatria.

At that time Sir Galahad was clad in flame-colored armor from top to toe, but he bared no shield for his defence upon his shoulder, nor was there any sword within the sheath that hung empty and hollow at his side. From his shoulders there hung a long mantle of flame-colored cloth, and the mantle was lined with sable and trimmed and bordered with sable. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 72)

Galahad menggunakan pakaian seperti ksatria, baju zirah, pedang dan tameng. Baju zirah Galahad dibilang sangat unik karena berwarna merah seperti api yang membara dan jubah berwarna merah.

"And the shield was exceedingly white and shining, as it were of brightly polished silver. And upon the shield was marked a red cross, very strong and bold in its marking. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 82)

Akan tetapi pedang dan tameng Galahad lebih unik karena pedang Galahad memiliki karakteristik yang sama seperti pedang yang dicabut dari batu oleh Arthur dan tameng Galahad berwarna putih dengan gambar salib warna merah yang digambar menggunakan darah.

"This sword is assuredly mine, for I have no sword, and for that sword I have come hitherward." So Sir Galahad went to where was the sword and he set hand to the sword and drew it forth from the stone very smoothly and easily, and where the sword came forth it left no mark upon the stone, for, lo! it was solid and whole and without any blemish whatsoever." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 73)

Pedang dan tameng Galahad dibilang juga tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat rusak. Dalam segi psikologis Galahad adalah gambaran "ksatria yang sempurna", dan ini dapat dilihat dari tingkah lakunya.

"Ladies, I know not whether I could do battle with success as one against ten yet if I considered these knights as being the ten deadly sins, me-thinks I would have strength given to me to do combat with them. Now I pray you tell me, how may I assure myself to meet these knights?" (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 95)

Galahad sangat sopan santun, berani, dan baik hati, hingga bahkan menempatkan kerendahan hatinya diatas kehidupannya sendiri. Galahad akan membela yang lemah dan tidak takut untuk melawan dan memasuki pertempuran apapun jika tidak bisa dihindar.

Dalam sosiologis, Galahad adalah ksatria yang termuda dalam Meja Bundar ksatria Raja Arthur, diksatriakan oleh Lancelot saat Galahad menjadi dewasa yaitu berumur 18 tahun. Walaupun begitu Galahad sebagai ksatria adalah model ksatria yang banyak orang mau menjadi, berani, sopan, kuat, dan pintar. Galahad juga anak dari Lancelot, salah satu ksatria terkuat yang pernah ada, dan Elaine seorang bangsawan dari kerajaan tetangga Camelot, sehingga bisa dibilang bahwa Galahad adalah seorang pangeran.

Galahad dalam keseluruhan adalah tokoh statis, ia hanya memiliki satu trait yaitu trait karakter positif. Galahad adalah ksatria dalam segala bentuk, berani, baik hati, sopan dan lain-lain. trait positif ini tidak berubah sama sekali pada Galahad hingga ini menjadi karakteristik ia sendiri.

3.3 Konflik

Dalam novel "*The Story of the Grail and the Passing of King Arthur*" karya Howard Pyle ini dapat dilihat

bahwa Galahad menghadapi banyak konflik dengan tokoh-tokoh yang lain, secara langsung dan tidak langsung. Bertarung, berdebat dan membuat tokoh selain dia menghadapi konflik kejiwaan dalam mereka sendiri. Galahad sendiri tidak memiliki konflik kejiwaan dalamnya akan tetapi tentu saja dia tetap memiliki konflik dengan tokoh lain, walaupun begitu Galahad sangat percaya dengan dirinya sendiri.

Konflik pertama yang dihadapi oleh Galahad adalah saat dia menjadi dewasa dan bertemu pertama kali dengan ayahnya, Sir Lancelot salah satu ksatria Raja Arthur dan disebut sebagai ksatria terkuat yang pernah ada. Galahad adalah anak Lancelot dan Elaine, akan tetapi Elaine tidak pernah memberi tahu Lancelot bahwa dia mengandung dan melahirkan Galahad, sehingga Galahad hidup hingga saat dia dewasa di biarawan. Lancelot sangat terkejut dan sangat sedih bahwa selama ini dia memiliki seorang anak dan tidak ada disampingnya saat dia paling membutuhkannya.

Then Sir Lancelot cried out in a loud voice,
"How is this? I knew not that I had a son. I
beheld the Lady Elaine the Fair upon a certain
black and terrible day, lying dead in a boat
at Camelot, and I stood upon the quay and the

boat floated beneath my feet. All this I beheld, and never shall I forget it; but I knew not that she left a son behind her." (*The Grail and The Passing of King Arthur, 1910; 69*)

Setelah itu, Galahad menghadapi masalah lagi saat ia ingin mendapatkan tameng-nya. Galahad setelah memulai petualangannya mencari Cawan Suci bertemu dengan Viviane, the Lady of the Lake, dan mengarahkan Galahad ke tempat sebuah gereja, dimana ia akan menemukan sebuah tameng yang akan membantu petualangannya. Akan tetapi ada seorang Raja yang ingin memiliki tameng itu yaitu Raja Badgemagus. Sang Raja sangat ingin memiliki tameng ini karena kekuatan mistisnya, walaupun tameng itu dibuat untuk Galahad dan penjaga tameng memberi tahu bahwa tameng ini adalah takdirnya dan jika orang lain memilikinya akan terkena bencana. Disini Galahad melihatkan karakteristik bahwa dia rendah hati karena ia membiarkan tamengnya diambil oleh Raja Badgemagus dan harga diri sebagai ksatria memberi tahu dan mendoakan semoga sang Raja akan selamat. Bencana menghantam Raja Badgemagus dalam bentuk ksatria berwarna putih, mereka bertarung dan sang raja kalah, setelah itu Raja Badgemagus bertemu

kembali dengan Galahad dan ia secara sukarela memberikan tamengnya kepada Galahad.

And when Sir Galahad had come to him, Sir Bagdemagus said to him, "Messire, I had no right to that shield and I suffered for taking it. I believe that it belongeth, indeed, to you; wherefore I pray you for to take it and to wear it, henceforth, for your own. But who that White Knight was who met me, or whence he came, or how he knew that I had that shield, I know not, nor perhaps ever shall know." To this Sir Galahad answered, "Sir, I will assume that shield and all the dangers that appertain to it, trusting that it belongs to me, and doing battle to retain it if need be." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 84)

Galahad bertemu dengan sang Ksatria Putih dan memulai perjalanan dengan dia, mereka menghabiskan waktunya dengan satu sama lain di perjalanan dan sang Ksatria Putih memberitahu bahwa Galahad-lah pemilik tameng itu yang benar.

Setelah berpisah dengan Ksatria Putih, Galahad bertemu dengan seorang ksatria bernama Melyas. Mereka berdua saling memperkenalkan diri sendiri dan Melyas mengatakan dia belum makan selama beberapa hari, Galahad terkejut dan memberitahu Melyas bahwa ada gereja dari arah Galahad berjalan dan akan menerima ia

dalam gereja itu. Akan tetapi dia bertemu dengan dua ksatria yang menghalangi jalannya dan menyerang Melyas. Galahad mendengar suara angin bahwa Melyas dalam keadaan bahaya dan kembali untuk menolongnya. Galahad mengalahkan kedua ksatria tersebut dan menyelamatkan Melyas hingga mengantarnya ke gereja.

And anon he reached that place where Sir Melyas had fallen, and he beheld the knight kneeling upon Sir Melyas with the misericordia at his throat, and he heard the words that the knight uttered and that Sir Melyas uttered. Then Sir Galahad cried out in a loud voice, "Sir Knight, withhold thy hand. Turn thou to me, for I am here to defend that knight." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 92)

Kalimat diatas menunjukkan trait positif yang Galahad miliki karena ia adalah seorang ksatria, membantu orang lain dan berani melawan kejahatan.

Sesudah mengantarkan Melyas, Galahad memulai petualangannya lagi dan mendengar sebuah istana dari seorang kakek dan pemuda. Istana itu bernama "Castle of Maidens", mereka memberitahu Galahad bahwa ada sepuluh ksatria yang kejam dalam istana itu. Sepuluh ksatria itu menyiksa dan mengambil harta-harta warganya,

setelah mendengar itu Galahad bertanya dimana istana itu dan langsung pergi ke arah istana itu. Saat Galahad sampai ke istana tersebut, ia langsung menantang sepuluh ksatria keji dan bertarung dengan mereka secara langsung. Selama Galahad percaya dia akan selalu menang untuk keadilan dan dia mengalahkan ke-sepuluh ksatria tersebut karena dia ada di pihak keadilan. Setelah mengalahkan penjahat, 10 gadis cantik dating menyambut Galahad karena mereka-lah alasan kenapa istana tersebut dinamakan "Castle of Maidens" dan Galahad membebaskan bapak gadis-gadis itu.

Sir Galahad said, "Let these chains be removed," And when they were taken off of that knight, he said to him, "Take back that which is thine own and oppress not thy people. For so have they been oppressed of late by their ten masters, who were the ten knights whom I have overthrown. But now thine enemies are either slain or put to flight, so that thou art free. Nor shall you ever be put to such pain again." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 97)

Disini dapat dilihat lagi sifat trait positif yang selalu Galahad lakukan, selalu melakukan hal-hal yang baik. Setelah orang-orang diselamatkan dan keadilan telah dikirimkan, Galahad memulai kembali

petualangannya lagi mencari Cawan Suci. Galahad bertemu dengan konflik lagi di sebuah jembatan dengan dua ksatria Meja Bundar, Sir Lancelot dan Sir Percival. Jembatan itu kecil dan mereka berada di lawan arah dengan satu sama lain sehingga mereka bertarung di jembatan itu. Karena Lancelot dan Percival menggunakan helmet Galahad tidak bisa mengenali mereka sebelum mereka bertemu di tengah jembatan dalam pertarungan. Galahad mengkalahi Lancelot dan Percival, ini adalah kekalahan pertama kali Lancelot dalam pertarungan dan dia terkejut bahwa dia dikalahkan oleh anaknya.

Then each knight mounted his horse, and so together they presently rode away from that place. But Sir Launcelot's head hung down upon his breast, for the memory of that blow which had overthrown him, and for the shame thereof; for never had he been overthrown from his horse before this day in all of his life. And, somewhiles, he thought that he who had overthrown him was, maybe, Sir Galahad, and at that he took comfort, because Sir Galahad was his son. But otherwhiles he thought that it was not Sir Galahad, and then he was filled with shame because of his overthrow (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 103)

Konflik selanjutnya yang dihadapi oleh Galahad adalah oleh Sir Gawain dan bawahannya, karena kematian seorang ksatria muda dalam perlombaan dalam sebuah

kecelakaan. Galahad mengalahkan Gawain dan bawahannya tetapi membawa mereka ke dalam sebuah istana terdahulu untuk menyembuhkan mereka.

"Woe is me! For so have I carried out the provisions of that prophecy relating to the sword. For it was predicted of this sword that it should bite deep into the life of Sir Gawaine, and lo! it hath done so." And he said to Sir Ewaine, "Convey him into this castle, for here shall his wound be searched, and he shall be cared for." And he said to those of the castle, "See to it that all care is given to this gentleman." And they say to him, "We will do so." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 135)

Seperti yang telah dilihat Galahad mengalami banyak konflik, terutama konflik dengan tokoh-tokoh lain, *man against man*. Galahad tidak pernah mundur dan gugur, selalu percaya dengan dirinya sendiri dan misinya dalam mencari Cawan Suci akan berhasil. Galahad percaya jika dia selalu percaya dia tidak akan pernah kalah dan akan selalu benar akan semua tindakkannya. Tentu saja pada akhirnya dia menemukan sang Cawan Suci dan ia naik ke surga bersama Cawan Suci dengan dikawali oleh para malaikat.

Thereat with those words the soul was drawn out of his body and the eyes of those two knights who kneeled beside him were opened and they beheld his spirit ascend into glory, and they beheld that the illumination of heaven shone round about it, and at the same time they heard, with a louder and more momentous tone, the thunder peal of heavenly triumph as the spirit of Galahad was received into its glory, together with the Grail which he had achieved. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 142)

Inilah konflik-konflik yang dihadapi Galahad, banyak pertarungan yang dia hadapi secara berani dan selalu menatap mata dengan musuhnya. Akan tetapi Galahad masih memiliki kebaikan dalam hatinya, ia membantu banyak orang dan bahkan membantu musuhnya. Konflik-konflik ini telah menggambarkan satu trait, trait positif, pada Galahad hingga membuat karakteristik dan penokohnya.

3.4 Psikologi

Seperti penjelasan konflik-konflik yang dihadapi Galahad dalam petualangannya di dalam novel "*The Grail and The Passing of King Arthur*" karya Howard Pyle memiliki adegan yang menceritakan keadaan psikologi

tokoh yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Novel ini mengandung psikologi khususnya kepribadian, yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari tiga psikologi tersebut, *superego* yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki oleh tokoh Galahad.

Karena *superego* dalam Galahad yaitu ia hidup dan tinggal sejak ia kecil di biara, dia telah diajari bagaimana dia harus bertingkah laku dan berpikir sesuai apa yang diajarkan di biara, tentu saja biara itu mengajarkan dia untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan menghindari tindakan-tindakan yang jahat.

To them Sir Galahad said, "Ladies, I know not whether I could do battle with success as one against ten—yet if I considered these knights as being the ten deadly sins, methinks I would have strength given to me to do combat with them. Now I pray you tell me, how may I assure myself to meet these knights?" (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 96)

Oleh karena itu, Galahad tidak pernah terbawa emosi dan selalu berpikir apa yang dia tahu benar dan menghancurkan semua ketidak-adilan di depan matanya dengan pikiran rasional.

Ego tentu saja akan juga muncul secara banyak dalam cerita ini, Galahad selalu terbawa *ego* dalam

kepribadiannya yang sangat tergantung dengan *superego*. Galahad selalu membantu orang-orang dan menyelesaikan misinya karena ini adalah alasan dia hidup, untuk menjadi ksatria terhebat yang pernah ada.

Sir Galahad said to them, "Why do you kneel to me, and why do you kiss my hand?" They say to him, "Because of your strength and your prowess." He said, "Nay, that strength and that prowess I gave not to myself; therefore, if I have shown strength and prowess, give praise therefore unto the God who gave them to me, and not to me who am their continent."
(*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 98)

Dia berani, berbicara secara sopan dan lembut, tingkah lakunya sangat berwibawa dan dia juga sangat taat dalam ajaran dari biarawan. Galahad bijaksana dan kuat sehingga bisa menyelesaikan masalahnya dengan mudah dan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

Id dalam Galahad sangat sederhana, ia masih berfungsi seperti manusia biasa masih perlu makan, minum dan kebutuhan lain-lain manusia. Akan tetapi, Galahad telah menahan kebutuhan tersebut hingga minimalistik terutama dengan hubungan seksual yang Galahad tidak pernah pikirkan sama sekali karena ia ingin tetap murni. Galahad mendapatkan kepuasan

terbesar dari ia menyelesaikan misinya dan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dia akan bertarung dengan banyak musuh untuk menolong hingga sangat sering memberi bantuan untuk musuhnya saat mereka telah kalah.

So each knight assumed such stand as appeared to him to be fitting, and each set his spear in rest, and then each dashed at the other with might and main. So they met in the middle of the course with such violence and uproar as was wonderful to see and to hear.

In that encounter the spear of the knight of the castle slipped from the shield of Sir Galahad, and was broken into many pieces, but the spear of Sir Galahad held, wherefore he overthrew that knight with such terrible violence that his neck was broken in his fall, and he lay dead upon the earth. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 97)

Galahad tidak pernah memikirkan untuk melakukan kejahatan atau kegiatan yang digambarkan negatif, menjadi ksatria sempurna dan menemukan Cawan Suci adalah hal yang paling membuat Galahad sangat puas dengan kehidupannya.

Dari semua aspek psikologi diatas bisa disebutkan bahwa Galahad adalah tokoh yang memiliki karakteristik statis positif, yang berarti dia hanya memiliki sifat

kepribadian yang digambarkan sebagai karakter yang baik/positif. Kepribadian Galahad hanya berarah ke sifat positif karena psikologinya yang juga berarah kepada trait positif yaitu sempurna, murni, berani, jujur dan tidak terkalahkan. Hal-hal tersebut yang membuat Galahad memiliki karakteristik statis.

3.5 Instink

Instink ada pada semua makhluk hidup dan Galahad tentu saja memiliki instink dasar manusia, ia membutuhkan makanan, minuman dan interaksi sosial dengan manusia lain. Akan tetapi, instinknya sudah berada dalam garis itu saja karena selain kebutuhan itu Galahad tidak membutuhkan hal-hal yang lain hingga akan akhir hidupnya. Seperti yang diketahui bahwa Galahad besar di biarawan dan dibilang sebagai ksatria yang sempurna dan oleh karena itu dia sangat menghindari hal-hal yang tidak sesuai moral ia yang sangat terkait dengan superego yang di dalam Galahad. Ada beberapa kalimat yang menunjukkan Galahad tidak mempunyai instink eros atau tidak tertarik sama sekali.

Then the eldest of those ten maidens said to him, "Sir, will you not rest here awhile with us?" Sir Galahad said, "I may not rest with you, for my time is short and there is much to do in that time; wherefore I must be again upon my way." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 97)

Seperti yang dilihat dari kalimat di atas, Galahad tidak tertarik sama sekali dengan eros. Dia focus dengan tujuannya dan tidak melakukan hal-hal yang senang secara berlebihan, sehingga dia akan mirip seperti mesin menggunakan kulit manusia. Selain fungsi manusia normal, Galahad tidak memiliki pikiran yang memikirkan diri sendirinya dan selalu melakukan hal yang benar menurut dia sendiri. Sejak kecil dia sudah diajari untuk menjadi ksatria yang sempurna dan ada juga kalimat seperti ini;

"Nay, sir," quoth Sir Galahad, "my business does not allow me to wait, so I pray you to let me pass." "Not so," quoth Sir Launcelot, "I cannot let you pass until you have proven your right to pass. You must run a tilt with me, challenges sir and if I overthrow you, then will you wait to let us pass; if you overthrow me, then will we wait to let you pass." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 102)

Kalimat diatas memperlihatkan instink *Thanatos* yang tersembunyi dalam Galahad. Karena Galahad tidak pernah mundur dari tantangan sama sekali, dari siapapun tantangan itu. Galahad secara tidak sadar menghadapi di seluruh kehidupannya dengan instink *Thanatos* karena ia akan mengetahui bahwa pada akhirnya dia akan mati dan menerima akan takdir itu. Oleh karena itu, Galahad tidak pernah takut apakah dia akan gagal atau tidak karena pada akhir misinya dia akan mati pada waktu tertentu. Bisa dilihat lagi bahwa dia seperti mesin dan karakter yang statik karena dia tidak pernah takut akan kematian walaupun dia akan meninggal.

3.6 Aspek Psikologis Karakter Statis

Dapat dilihat bahwa Galahad memiliki karakteristik statis yang unik, jika kita lihat dari psikologi Galahad sebagai karakter. Sebagai manusia dan ksatria Galahad sempurna, dia berani, kuat, pintar dan pantang menyerah hingga dia tidak pernah kalah sama sekali dalam kehidupannya.

Dari psikoanalisis, kita dapat melihat bahwa Galahad sangat tergantung dengan *superego* karena

pengalaman bagaimana dia diajarkan. Galahad patuh terhadap peraturan-aturan yang telah ia pelajari dari orang-orang dewasa sejak dia kecil dan hal ini diperkuat hingga ia dewasa. Dalam sudut pandang ini bisa kita lihat bahwa Galahad tidak pernah bisa memilih untuk bagaimana ia ingin hidup karena Galahad selalu diawasi oleh para biarawan di tempat dia dibesarkan.

bringing with her a youth of eighteen years of age, very tall and fair, and clad from top to toe in clothes of white- ilk. (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 69)

Dan dari kalimat ini pun kita bisa melihat bahwa Galahad adalah karakter statis karena ia memakai pakaian yang sangat sederhana tanpa ada warna sama sekali dan sama seperti psikologi karakternya, murni tanpa ada warna sama sekali dan ini menggambarkan juga Galahad hanya memiliki satu sisi karakter.

Galahad juga dapat dilihat sebagai sangat berani, karena ia tidak pernah takut dengan tantangan dan ancaman yang dihadapi ia, hingga bisa dibilang bahwa Galahad itu sangat keras kepala. Walaupun begitu, Galahad juga sangat passive, tidak pernah menantang orang lain jika orang itu tidak menantang dia.

Here in a dale where there was a small wooden bridge crossing a glassy and smooth-flowing river, they beheld a knight coming from the other direction, and Sir Launcelot and Sir Percival were upon one side of the bridge, and that knight was upon the other side. And that other knight was Sir Galahad, though neither of those two knew who he was.

Then Sir Launcelot held up his hand, and he cried out, "Messire, I pray you for to wait until we have crossed the bridge, for three of us cannot cross it at the same time."

"Nay, sir," quoth Sir Galahad, "my business does not allow me to wait, so I pray you to let me pass." (The Grail and The Passing of King Arthur, 1910; 102)

Disini dapat dilihat salah satu aspek karakter statis pada Galahad yaitu "*chivalry*" atau rasa hormat ksatria. Pada cerita ini Galahad selalu sopan hingga saat ia bertarung, ia tidak pernah curang dan selalu melawan musuhnya dengan hormat. Tentu saja hal ini terjadi karena Galahad diajari sejak kecil yang berarti *superego* lagi memenuhi pikiran Galahad.

Selanjutnya adalah aspek instink pada Galahad yang kita bisa bagi menjadi dua, *Eros* dan *Thanatos*. *Eros* adalah instink untuk ingin hidup dan *Thanatos* adalah instink yang berhubungan dengan kematian, kedua instink ini membuat karakteristik yang unik pada Galahad. Pada *Eros*, Galahad hanya menunjukkan instink ini pada bentuk

minimal, dia hanya butuh makan, minum dan terkadang berinteraksi dengan orang lain. Galahad tidak menunjukkan sama sekali hasrat seksual ataupun memikirkan masa depannya, karena menurut dia kehidupannya hanya ada satu jalan.

Sedangkan *Thanatos*, Galahad sering menunjukkan instink ini, karena ia selalu dan tidak pernah pantang mundur dengan konflik kekerasan. Hal ini tidak berarti Galahad ingin mati atau bunuh diri, melainkan lebih dengan prinsip bahwa dia adalah ksatria yang sempurna dan ksatria yang sempurna tidak akan pernah kalah sama sekali. Jika tidak Galahad akan dilihat sebagai pengecut dan ini akan menodai karakteristik Galahad.

Aspek statis pada Galahad itu karena ia hanya bisa melakukan hal-hal yang secara moral bagus. Hal ini membuat dia memiliki satu trait yaitu trait positif yang berarti dia seorang yang baik hati dan tidak bisa melakukan hal-hal yang tidak baik secara moral.

Then Sir Galahad cried out in a loud voice,
"Sir Knight, withhold thy hand. Turn thou to
me, for I am here to defend that knight."
(*The Grail and The Passing of King Arthur*,
1910; 92)

Seperti yang dilihat di atas, aspek ini didukung dari interaksi dan konflik yang dihadapi Galahad, membantu orang-orang, melawan orang jahat, dan lain-lain.

Aspek statis dapat dilihat juga dari gelar Galahad, "ksatria sempurna dan murni". Sempurna berarti utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela) dan murni berarti tidak bercampur dengan unsur lain, kata-kata ini membuat karakteristik statis pada Galahad. Dengan kata sempurna ia menjadi seseorang yang tidak dapat berubah karena ia sudah dalam kondisi yang terhebat dan dengan kata murni Galahad tidak akan pernah dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar Galahad sendiri.

Sir Galahad said, "I may not rest with you, for my time is short and there is much to do in that time; wherefore I must be again upon my way." (*The Grail and The Passing of King Arthur*, 1910; 97)

Oleh karena itu, Galahad menjadi tokoh statis, karena ia digambarkan sejak awal memiliki karakteristik statis dan hanya memiliki trait karakter positif.

Bab IV

KESIMPULAN

"The Grail and The Passing of King Arthur" adalah novel klasik. Novel ini adalah bab terakhir dari legenda Arthur versi Pyle yang menceritakan petualangan Galahad dan kematian Raja Arthur hingga runtuhnya Camelot. Dalam sisi psikologi banyak aspek psikologis yang ada di dalam novel ini, akan tetapi aspek psikologis Galahad memiliki daya tarik tersendiri karena psikologis Galahad mengakibatkan dia menjadi tokoh statis.

Dalam pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan teknik penelitian library research yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kondisi psikologis Galahad-lah yang memunculkan dan membuat dia menjadi statis dan tidak dapat berubah secara kepribadian.

Seperti yang diketahui Galahad dibesarkan di gereja/biarawan sebagai yatim piatu, walaupun ayahnya, Sir Lancelot, masih hidup akan tetapi tidak tahu dia memiliki anak. Galahad sangat taat dalam agama dan takdirnya yang dia telah diajarkan saat kecil sehingga

saat dia dewasa, dia tidak dapat untuk mengubah dirinya sendiri karena lingkungan hidupnya dan bahwa dia harus menjadi ksatria yang sempurna. Disini-lah bukti pertama psikologis Galahad bahwa dia memiliki karakteristik statis, karena melalui sebuah ramalan, dia telah diberitahu tentang tujuan dan takdir hidupnya.

Saat Galahad sudah menjadi dewasa dan memulai petualangan dia mencari Cawan Suci dapat dilihat psikologis Galahad yang menunjukkan dia statis melalui karakteristik Galahad. Pertama Galahad sangat keras kepala, dia tahu apa yang dia harus lakukan dan tidak akan pernah menolak tantangan yang ada di depan dia, karena dia adalah ksatria yang sempurna dia harus berani dan tidak pantang mundur.

Kedua Galahad tidak pernah memikirkan dia sendiri selalu memikirkan orang lain terdahulu hingga ia tidak pernah memikirkan masa depan selain menjadi ksatria sempurna.

Hal yang terakhir adalah bagaimana Galahad selalu menerima semua masalah yang dilempar ke dia, selalu passive dan menerima tantangan jika di tantang. Dari awal dan akhir Galahad memiliki kehidupan yang sudah di ramalkan dan tidak memiliki rasa cara hidup dari dia

sendiri. Dia terima bahwa dia ditinggalkan oleh orang tuanya, dia menerima harus menjadi ksatria yang sempurna, dan pada akhirnya ia menerima bahwa ia harus mati untuk takdir hidupnya, dari sejak awal Galahad tidak memiliki rasa individualisme dan tidak pernah memiliki kemauan kebebasan untuk dirinya sendiri sehingga ia menjadi tokoh yang statis.

Oleh karena itu Galahad adalah tokoh yang statis, psikologis ia sudah tidak dapat berubah saat dia sudah menjadi dewasa sehingga secara penokohan ia menjadi statis. Galahad tidak memiliki *free will*, kehidupannya sudah ditakdirkan dan tidak dapat diubah. Hal ini dapat dilihat dari Galahad menerima kematiannya dengan mudah. Kondisi dalam psikologis yang membuat dia menjadi tokoh statis adalah cara bagaimana Galahad dibesarkan dan lingkungan hidupnya, di bantu juga tentang ramalan-ramalan yang terhubung dengan Galahad sendiri.

Id, *ego*, dan *superego* juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis Galahad-lah yang membuat dia menjadi statis. Galahad tidak bisa hidup untuk dia sendiri dan selalu harus mengutamakan kebutuhan orang-orang lain. Instink pun sangat minimalistic, ia tidak butuh hal-hal secara berlebihan dan secukupnya saja. Sehingga Galahad

terlihat seperti mesin atau komputer yang telah diprogram untuk mengerjakan kerjanya secara efisien dan setelah selesai dimatikan tanpa perlawanan.

Galahad dalam segala aspek adalah tokoh yang berkarakteristik statis, ia digambarkan sebagai tokoh statis dan memiliki karakteristiknya. Galahad hanya memiliki trait tokoh positif dan ia juga adalah ksatria sempurna dan murni, hal-hal ini adalah faktor utama yang membuat Galahad menjadi statis. Akan tetapi, Galahad tetap tokoh yang menarik karena Galahad disebut sebagai ksatria yang lebih hebat daripada Arthur dan Lancelot, hal ini dibantu juga dengan faktor bahwa Galahad adalah ksatria termuda dalam Meja Bundar Raja Arthur, ia juga adalah ksatria yang menemukan Cawan Suci.

Galahad bisa dilihat sebagai mesin atau robot, karena pada akhirnya ia mengerjakan tugasnya dan ia menyelesaikan tugasnya secara efektif. Setelah menyelesaikan tugasnya, Galahad tidak diperlukan lagi dan dimatikan.

SYNOPSIS

Literature is a vast source of knowledge, with that it can be connected to many things. Stated by Sigmund Freud, that psychoanalysis and literary works are in line and complement each other to enrich (Minderop, 2018:16). Thus, novel form of literature can be used as a research subject for psychological aspects, and in this research we take a look at a character from a novel that has static personalities and characteristics.

This research discusses the psychological aspects of a static character. The medium of this research is a novel named *The Grail and The Passing of King Arthur* by Howard Pyle. The research is focused on a character that has a static characteristic and will focus on said psychological aspects of that character.

The book tells of Sir Geraint and his wife Enid, Sir Galahad and how he achieved the Holy Grail, and the death of King Arthur. It is the last of Pyle's Arthurian series. This will focus on Sir Galahad, who is told as the perfect knight and found the Holy Grail.

Main purpose of this research is to show the psychological aspects of a static character through his

adventure and how he got to that point of having static characteristics. This Research uses qualitative research that aims to understand and explain the data that has been obtained. This study also uses a descriptive analysis method that aims to describe it then analyze.

The theory used for this research is Psychoanalysis is a scientific study that was first developed by Sigmund Freud. Literary psychology in his study, will try to reveal the psychoanalysis of personality which is seen to include three elements of personality, namely the id, ego, and superego. These three personality systems are interrelated with each other and form a totality, and human behavior is nothing but a product of the interaction of the three (Freud in Endraswara, 2013: 101).

The results for this research is that *superego* really defines your characteristic of being a static character, being taught as a child to an adult of one thing and one thing only to do will make a character cannot change at all, in terms of personality and psychological aspects. It also doesn't help that Galahad is a symbol puritty and a perfect knight, which is the main factor of having static characteristics.

Galahad having only positive character traits doesn't really help with his whole static situation, many people have said that Galahad is too perfect that he is almost not a human. Galahad's psychological aspects makes him static and cannot change anymore since his whole being already been said to be perfect.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- APA Dictionary of Psychology. 2022. *Psychology*, <https://dictionary.apa.org/psychology>, diakses pada 10 May 2022 pukul 11.50AM.
- Darling, N & Steinberg, L. (1993). *Parenting style as context; An integrative model*. *Psychological Bulletin*, 113, 487-496.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fadli, Rizal. 2021. *Psikologi*, <https://www.halodoc.com/kesehatan/psikologi>, diakses pada 20 December 2021 pukul 08.45AM.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, J. and Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality. 6th Edition*. McGraw Hill, New York.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Roesminingsih, M.V dan Susarno L.H (2011). *Teori dan praktek pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP Unesa.

Suyanto. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* . Yogyakarta: UNY Press.

H.G. Tarigan. 1993. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Badudu.

Wellek, Rene dan Wellen, Austin. 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wikipedia. 2021. *Howard Pyle*,
https://en.wikipedia.org/wiki/Howard_Pyle, diakses
pada 21 November 2021 pukul 07.17PM.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Ari Achmadi, lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia pada tanggal 17 Februari tahun 1998. Penulis memiliki ayah bernama Abdul Rachman Wahyudin dan ibu bernama Retno Sawitri. Penulis adalah anak bungsu dari 4 bersaudara, kakak penulis dari yang tertua sampai yang termuda bernama Intisari Puspita Dewi, Rinaldi Ari Nugroho, dan Rahadian Ari Reza.

Penulis memiliki beberapa hobi seperti membaca, mempelajari mitos, dan bermain game. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari SDN Bantarjati 5 Kota Bogor (2004-2010), SMP PGRI 1 Kota Bogor (2010-2013), SMA YPHB Kota Bogor (2013-2016), dan menjadi Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Kota Bogor (2016-). Silahkan menghubungi penulis pada surel (email): ariachmadi1798@gmail.com